

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural (Sabry, 2022). Agama yang ada ini rentan menimbulkan konflik di masyarakat. Konflik yang terjadi di masyarakat terjadi karena secara sosial spiritual mereka belum memahami makna tentang hidup bersama dengan orang yang memiliki keragaman, meskipun dalam kehidupan sehari-harinya mereka telah hidup berdampingan. Hal ini menjadi salah satu penyebab utama dari terjadinya konflik sosial multikultural (Nafiah, 2023). Konflik yang berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan dari orang (keagamaan) lain. Daya rusak atas konflik-konflik berlatar agama inilah yang berakibat sangat dahsyat karena watak agama adalah hal yang sangat sensitif, menyentuh relung emosi paling dalam dari setiap jiwa manusia (Kusumawati, Kistanto, & Suryadi, 2023).

Dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih (Abror, 2020). Hal tersebut karena Indonesia mengakui adanya agama-agama resmi yang terdiri atas agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu serta berbagai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Implikasinya yaitu negara

memberikan kebebasan kepada setiap pemeluk agama juga kepada penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk beribadah serta mengekspresikan keyakinan mereka (Kosasih, 2019). Agama juga dipercaya sebagai wadah untuk mendorong persatuan dan perdamaian bangsa tanpa memandang latar belakang apapun. Oleh karena itu perlu adanya pembentukan sikap toleransi beragama, hal ini bisa melalui pemahaman moderasi beragama untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia.

Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan semata-mata teorinya saja. Artinya, moderasi dalam beragama di Indonesia bukanlah fokus pada Indonesia yang dimoderatkan, melainkan bagaimana cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat, karena Indonesia memiliki beragam perbedaan bahasa, dan budaya serta beragam permasalahan sosial dan politik (Abdullah Munir dkk, 2016). Perlu adanya solusi atau cara untuk mengatasi dan mencegah konflik-konflik tersebut, salah satu caranya dengan menerapkan sikap moderasi beragama.

Dalam moderasi beragama sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Hal ini bertujuan agar bisa saling menghargai, saling mendengarkan sehingga bisa tercipta kerukunan dan keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat. Moderasi beragama bisa juga digunakan untuk mencegah munculnya gerakan fanatisme agama, yakni sikap yakin atau percaya terhadap suatu agama secara dalam dan kuat. Namun, orang yang fanatik tersebut cenderung lebih condong ke arah negatif, karena mereka biasanya memahami suatu ajaran atau keyakinan dengan berlebihan. Fanatisme agama ini sangat rawan menimbulkan konflik

antar umat beragama. Karena orang yang fanatik akan beranggapan bahwa orang yang beda agama merupakan sebuah ancaman (Aziz, 2020).

Maka dari itu, moderasi beragama sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Moderasi beragama memiliki tujuan untuk menjaga hak manusia dalam memilih dan menjalankan agama tanpa paksaan. Seperti sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa” tanpa menyebutkan salah satu Tuhan dari sekian banyaknya agama (Kamilah, 2023). Penyampaian pesan moderasi beragama ini dapat menggunakan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui media film dalam karya sastra.

Karya sastra memang banyak sekali jenisnya baik berupa puisi, prosa, drama, cerpen, dan lain-lain sebagainya. Film juga termasuk karya sastra yang sangat digemari oleh kalangan masyarakat dewasa ini. Selain memunculkan cerita-cerita yang sangat menarik, film juga dapat menyajikan sebuah tayangan yang dapat menghibur peminatnya. Film tidak hanya menyajikan suatu cerita yang bersifat fiktif saja, tetapi juga cerita yang berkembang di masyarakat berdasarkan kisah nyata yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Iyzah & Ridlwan, 2018).

Film merupakan drama modern yang menggabungkan antara audio dan visual yang dikemas secara menarik agar penonton atau peminatnya merasakan cerita tersebut seperti nyata tanpa adanya unsur rekayasa atau dibuat-buat (Iyzah & Ridlwan, 2018). Sebuah karya film pasti mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada penontonya. Dengan suara dan gambar, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika sedang menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan

kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Pesan pada film dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi si film tersebut. Akan tetapi umumnya sebuah film itu dapat mencakup berbagai pesan baik itu pesan hiburan, informasi atau pendidikan (Hakim & Purba 2020).

Ada banyak film pendek yang memiliki kisah menarik dan syarat akan makna kehidupan yang pastinya sangat menghibur. Salah satu judul film pendek yang berhasil menyita perhatian banyak penonton adalah film pendek berjudul *Kos-kosan* yang dipublikasikan pada bulan Maret tahun 2023 oleh kanal Youtube resmi Paniradya Kaistimewan. Hal tersebut terbukti bahwa film ini telah disaksikan oleh lebih dari 348 ribu x penonton pada tanggal 30 September 2023. Film pendek *Kos-kosan* ini merupakan salah satu film produksi Askara Nalini Films yang bekerja sama dengan Paniradya Kaistimewan. Film ini telah mendapat penghargaan dalam Asia Pacific Youth Micro Movie Festival 2023 by JCI Hong Kong yang diselenggarakan pada tanggal 24 September 2023 (Genpi Nasional, 2023). Film pendek tersebut juga mendapat respon cukup baik dari para penonton, hal ini dapat dilihat dari tanggapan mereka di kolom komentar kanal youtube Paniradya Kaistimewan.

Bicara mengenai isi film pendek *Kos-kosan*, alur cerita disajikan secara sederhana sehingga para penonton dapat dengan mudah menangkap isi pesan tersebut. Dengan latar tempat di daerah Yogyakarta yang terkenal dengan kearifan lokal dan budaya Jawa yang kental. Karakter Pak Jaswoto sangat menggambarkan karakter warga daerah tersebut yang dikenal berbudi luhur dan bijaksana. Berusaha mengangkat fenomena tempat kos yang mensyaratkan penghuninya mengungkap identitas agamanya. Film pendek *Kos-kosan* justru

menampilkan maksud yang sangat berbeda dari pikiran orang lain. Film pendek *Kos-kosan* bercerita tentang seorang bapak pemilik rumah kos Jaswoto, yang dianggap tidak toleransi karena mempertanyakan agama kepada calon penghuni kosnya. Kosan tersebut dihuni oleh dua orang mahasiswa bernama Vincent dan Azizah yang telah dianggap layaknya anak sendiri oleh Pak Jaswoto.

Konflik dimulai ketika datang dua orang perempuan yang terlihat kebingungan mencari kos kemudian mereka bertemu dengan Pak Jaswoto dan bermaksud untuk bertanya tentang hal-hal seputar kos. Pak Jaswoto bertanya perihal agama apa yang dianut tetapi, pertanyaan ini malah membuat lawan bicaranya merasa bingung dan tersinggung. Belum sempat Pak Jaswoto menjelaskan maksud dari pertanyaannya, dua perempuan ini langsung bergegas meninggalkan kediaman Pak Jaswoto sambil menggerutu. Kejadian serupa terulang kembali, ketika seorang pria pekerja dari luar pulau Jawa yang juga merasa tersinggung dengan pertanyaan yang sama dan langsung memaki-maki Pak Jaswoto karena menganggap pertanyaan tersebut diskriminatif. Pertanyaan Pak Jaswoto kemudian menjadi viral, meski maksud dari pertanyaan Pak Jaswoto mengenai agama adalah tujuan yang baik sebagai pemilik kos. Bukan berarti diskriminatif kepada calon penghuni yang akan menempati kos Pak Jaswoto, melainkan bentuk moderasi beragama. Perbedaan pendapat mengenai agama sangat penting untuk kita lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, hal ini dapat memicu adanya kesalahan fahaman perspektif antara umat beragama.

Dalam sebuah film, tidak terlepas dari aspek komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada tokoh lain. Mengenai aspek komunikasi, bahasa

merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi yang paling baik dibandingkan alat-alat komunikasi yang lain atau yang dimiliki makhluk sosial lainnya. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu ujaran atau lebih melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2014). Sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Chaer & Agustina, 2014). Maka peneliti mengambil film pendek *Kos-Kosan* sebagai objek penelitian karena menggambarkan interaksi sehari-hari di lingkungan yang plural, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi yang muncul dari perbedaan budaya dan agama, serta bagaimana isu-isu ini ditangani melalui tindak tutur ilokusi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, judul ini didorong oleh keinginan untuk mengeksplorasi peran dialog dalam film melalui tindak tutur ilokusi, khususnya dalam konteks pentingnya moderasi beragama di masyarakat multikultural. Oleh karenanya, peneliti mengajukan skripsi yang

berjudul : “Nilai Moderasi Beragama pada Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek *Kos-Kosan*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Kos-Kosan*?
2. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang termuat pada tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Kos-Kosan*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Kos-Kosan*.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang termuat pada tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Kos-Kosan*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tindak tutur ilokusi. Melalui analisis film, penelitian ini memperkaya literatur tentang bagaimana media dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau referensi untuk penelitian lanjut dalam bidang serupa, terutama dalam mata pelajaran

yang berfokus pada bahasa, komunikasi, dan studi agama. Ini membantu pendidik dan peserta didik untuk memahami dan mengajarkan konsep-konsep penting moderasi beragama dan komunikasi.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan judul penelitian di atas, penelitian terkait isu moderasi beragama dalam film telah banyak dilakukan, namun untuk penelitian film pendek *Kos-Kosan* produksi Paniradya Kaistimewan ini masih sedikit yang meneliti. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada teori yang digunakan, rumusan masalah, serta objek penelitiannya. Peneliti menggunakan tindak tutur ilokusi sebagai alat analisis film tersebut. Berikut ini merupakan hasil telaah pustaka yang didapatkan oleh peneliti, di antaranya :

1. Penelitian berjudul "*Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01" Pada Kanal Youtube Toyotaindonesia*", karya Ade Dufadhol Ariyadi, Mahatma Krishna HP, & Asep Purwo Yudi Utomo Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan maksud tindak tutur ilokusi film pendek "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Eps 01" pada kanal youtube toyotaindonesia. Metode penelitian kali ini menggunakan kualitatif deskriptif, lalu untuk teknik, menggunakan teknik simak serta catat. Hasil penelitian yang diperoleh dalam analisis tindak tutur ilokusi film pendek "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Eps 01" pada kanal youtube toyotaindonesia ditemukan 9 tindak tutur ilokusi yang mempunyai fungsi kerja sama, 3 tindak ilokusi yang

mempunyai fungsi pertentangan, 2 tindak ilokusi yang mempunyai fungsi kompetitif, 1 tindak ilokusi yang mempunyai fungsi menyenangkan. Hasil yang diharapkan penelitian ini nantinya bisa bermanfaat bagi pembaca, khususnya dalam pemahaman tindak tutur ilokusi dan dapat dijadikan bahan ajar atau referensi-referensi pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori tindak tutur ilokusi, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang dianalisis.

2. Skripsi berjudul "*Nilai Pendidikan Moderasi Beragama pada Film Jejak Langkah Dua Ulama*", karya Ipung Rahmawan Pramudya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang, pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan moderasi beragama dalam film *Jejak Langkah Dua Ulama*. Subjek dalam penelitian ini film *Jejak Langkah Dua Ulama*. Sedangkan objek dari penelitian ini film "*Jejak Langkah Dua Ulama*". Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai moderasi beragama yang melingkupi: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodasi terhadap budaya lokal. Penelitian ini sama-sama mengambil moderasi beragama sebagai subjek penelitian, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang di teliti. Peneliti sebelumnya menggunakan film "*Jejak Langkah Dua Ulama*" dan peneliti menggunakan film pendek *Kos-Kosan*.

3. Skripsi berjudul "*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Konten Youtube Animasi "Tekotok"*", karya Muhammad Ihza Danurdara. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, pada tahun 2023. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam dialog konten youtube animasi Tekotok dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam konten youtube animasi Tekotok. Sumber data penelitian ini adalah konten youtube animasi Tekotok. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan pragmatik yaitu tindak tutur ilokusi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian yang ditemukan dalam konten youtube animasi Tekotok sebanyak 40 data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi. Dan ditemukan 11 nilai nilai pendidikan karakter yang berjumlah 20 data. Data ditemukan dari sebuah dialog antar tokoh di dalam video pendek. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori tindak tutur ilokusi, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek dan topik yang dianalisis.
4. Skripsi berjudul "*Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Kebun Krecek di Channel Youtube Krecek Media (Analisis Semiotika Roland Barthes)*", karya Cucu Indah Sari, dan Khusnul Khotimah. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film Kebun Krecek di channel Youtube Krecek Media. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda melalui proses pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat dua pemain actor yang berbeda agama yakni beragama Hindu dan Islam yang tetap berteman baik dan saling membantu meskipun mereka berbeda agama. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :
Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti nilai moderasi beragama, sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari objek penelitiannya. Peneliti sebelumnya mengambil objek film “*Kebun Krecek*”, sedangkan peneliti mengambil objek film pendek *Kos-Kosan*.

5. Skripsi yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Film “?” Karya Hanung Bramantyo: Kajian Sosiologi Sastra”, karya Nunung Kusumawati, Nurdien H. Kistanto, M. Suryadi. Mahasiswa Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, pada tahun 2023. Penelitian ini fokus menganalisis tentang bagaimana pesan moderasi beragama yang diungkap dalam film “?” karya Hanung Bramantyo. Penulis menggunakan tinjauan sosiologi sastra dalam menganalisis penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pesan-pesan moderasi beragama dalam film “?”. Pesan-pesan tersebut adalah a) toleransi, b) anti kekerasan, c) penerimaan terhadap tradisi, d) komitmen kebangsaan. Keempat hal tersebut adalah sikap moderasi beragama sebagai penawar isu gejolak pluralisme beragama di Indonesia. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti

tentang moderasi beragama. Kemudian perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya.

6. Penelitian yang berjudul Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018)”, karya Edo Frandika dan Idawati Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi dan jenis tindak tutur ilokusi dalam film pendek “Tilik (2018)”. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Dialog para tokoh dalam film pendek “Tilik (2018)” sebagai sumber data yang di dalamnya berkaitan erat dengan budaya dan kebiasaan masyarakat yang ada di Indonesia. Pengumpulan data peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat dalam penelitian ini, lalu divalidasikan oleh expert judgment atau dosen lainnya. Metode yang digunakan untuk menganalisis atau sebagai pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan metode pragmatik. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti, dapat disimpulkan menjadi dua. Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi yang didapatkan dalam film pendek “Tilik (2018)” yaitu deklaratif, imperative, dan interogatif. Data kedua jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian pragmatik berupa tindak tutur sebagai teorinya, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang dianalisis.

7. Penelitian berjudul “*Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Ku Kira Kau Rumah”*”, karya Aryani Dwi Inggria Putri, Yuni Kusumawati, Zulma Amalia Firdaus, Hera Septriana, dan Asep Purwo Yudi Utomo Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, tahun 2022. Tujuan pada penelitian ini ialah buat mengidentifikasi serta menggambarkan jenis tindak tutur ilokusi pada film “*Ku Kira Kau Rumah*”. Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif. Asal data pada penelitian ini berupa semua tuturan pada dalam film “*Ku Kira Kau Rumah*”. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung tindak tutur ilokusi pada film “*Ku Kira Kau Rumah*”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini alah teknik simakk bebas libat cakap serta catat. Sumber data yang dipergunakan ialah film “*Ku Kira Kau Rumah*” menggunakan kajian pembagian jenis tindak tutur Searle mencakup representatif, direktif, ekspresif, komisif, serta deklaratif. Sesuai hasil analisis film “*Ku Kira Kau Rumah*” ditemukan 5 jenis tindak tutur ilokusi, yakni representatif terdiri dari 3 data yakni tindak menyatakan, menunjukkan, dan memberitahukan. Direktif terdiri dari 2 data yakni tindak menyuruh serta meminta. Ekspresif terdiri dari 2 data yakni tindak berterima kasih serta meminta maaf. Komisif yang terdiri dari 1 data yakni tindak berjanji, dan Deklaratif terdiri dari 1 data yakni tindak memutuskan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori tindak tutur ilokusi, sedangkan pebedaannya terdapat pada objek yang dianalisis.

F. Kajian Teoritis

1. Tindak Tutur

Menurut Searle (1969), dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Lebih tegasnya, produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, begitu juga berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah (dalam Gultom, 2022). Sedangkan menurut Yule (dalam Danurdara, 2023), tindak tutur adalah tindakan yang dipakai penutur untuk mengkomunikasikan arti dan tujuan tertentu kepada mitra tutur. Orang yang berusaha mengekspresikan diri dengan menciptakan ucapan yang tidak hanya berisi kata-kata, tetapi juga menunjukkan tindakan melalui ucapan tersebut.

Istilah dan teori mengenai tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh filsuf J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Things with Word?*, tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language* (Chaer & Agustina, 2014). Ia mengatakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak

tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) (Chaer & Leonie, 2004).

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, “Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh preposisinya (Chaer & Leonie, 2004).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tuturan untuk menyatakan sesuatu saat melakukan tindakan yang sebenarnya. Tindak tutur ilokusi menggunakan kalimat-kalimat yang performatif dan bertujuan untuk memberikan informasi atau mengungkapkan sebuah tindakan dalam bentuk ujaran.

Secara umum tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima bentuk yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Searle (1969) juga mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori untuk memperjelas kedudukan definisinya (Danurdara, 2023), antara lain :

- 1) Tindak tutur asertif merupakan tindak ilokusi yang penuturnya terkait dengan kebenaran yang diungkapkan. Bentuk ini merupakan bentuk yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan dalam tuturan tersebut dan mengacu pada pernyataan, dugaan, dan mengumumkan. Tindak tutur jenis

ini mengungkapkan keyakinan penutur dalam bentuk pernyataan faktual, deskripsi, penegasan, dan kesimpulan.

- 2) Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusi terikat antara penutur dengan suatu tindakan di masa depan. Tuturan ini berfungsi untuk menyatakan janji, bersumpah dan menawarkan sesuatu. Tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan penutur dengan melibatkannya dalam suatu tindakan.
- 3) Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur direktif bentuk tutur yang dimaksudkan membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan sesuatu (tindakan tertentu). Dapat berbentuk kata positif maupun negatif. Tindak tutur direktif meliputi perintah, permintaan, larangan, dan ajakan.
- 4) Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang memiliki kekuatan untuk menciptakan atau mengubah suatu keadaan. seperti persyaratan pembaptisan, aturan pengukuhan, dan pilihan. Keberhasilan dari tuturan ini menimbulkan kesesuaian antara proposisi dan realitas.
- 5) Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan keadaan mental atau sikap pembicara. Seperti kondisi minta atau memberi maaf, memberi salam, ucapan selamat, ucapan bela

sungkawa, memberi pujian. Pembagian tersebut didasarkan pada bentuk fungsi umum dan fungsi komunikatif yang ada pada masing-masing tuturan.

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak (Hefni, 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat diartikan sebagai sikap atau pandangan yang selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, atau berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Sedangkan Moderasi Beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat (Kementerian Agama RI, 2019).

b. Prinsip Moderasi Beragama

Adapun beberapa prinsip moderasi beragama dalam islam, diantaranya sebagai berikut (Hasan, 2021) :

1) *Tawasuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Pandangan yang mengambil jalan tengah dengan tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Dapat diartikan juga sebagai suatu pandangan atau perilaku yang berupaya mengambil posisi tengah dari 2 perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seseorang. Keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia akhirat serta tidak mendominasi dari keduanya.

2) *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun merupakan pandangan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Istilah *tawazun* berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi *mizan* bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat. Dari uraian di atas, *tawazun* dipahami dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan.

3) *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

Istilah *I'tidal* berasal dari kata bahasa arab yaitu adil yang berarti sama, dalam kamus besar bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.

4) *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya. Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. Tata cara beribadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing-masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing-masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

5) *Musawah* (Persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat, islam tidak pernah membeda-bedakan manusia dari segi personalnya, semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya tidak pandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, pangkat karena semuanya telah ditentukan oleh sang pencipta manusia tidak dapat hak untuk merubah ketetapan yang telah di tetapkan.

6) *Syuro* (Musyawarah)

Istilah *Syuro* berakar dari kata *Syawara–Yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Bentuk lain dari kata *syawara* ialah *tasyawara* yang berarti perundingan, saling berdialog bertukar ide, sedangkan *syawir* memiliki pengertian mengajukan pendapat atau bertukar pikiran. Jadi musyawarah merupakan jalan atau cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan jalan duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama laian untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya. Dalam konteks moderasi musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah watoniyah*, *ukhuwah basariyah* dan *ukhuwah insaniyah*.

7) *Ishlah* (Reformasi)

Ishlah berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, *ishlah* memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.

8) *Aw-lawiyyah* (Mendahulukan Prioritas)

Al-awlawiyyah adalah bentuk jamak dari kata *al-aulaa*, yang berarti penting atau perioritas. *Awlawiyyah* juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih. Menurut istilah *awlawiyah*, dari segi implementasi (aplikasi), dalam beberapa kasus yang paling penting adalah memprioritaskan kasus-kasus yang perlu diprioritaskan daripada kasus-kasus yang kurang utama lainnya tergantung pada waktu dan durasi implementasi. *Awlawiyah* dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa.

9) *Tathawwur Wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat.

10) *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai *khoiru ummah* dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban memiliki banyak konsep salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang dimiliki seseorang maka akan semakin luas memandang luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan/hikmah tercermin dalam tingkah laku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia. Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk di amalkan karena semakin tinggi abab seseorang maka akan semakin tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam prespektif.

c. Indikator Keberhasilan Moderasi Beragama

Keberhasilan Moderasi Beragama dapat ditentukan dengan menilai apakah suatu cara pandang, sikap, atau perilaku dalam konteks agama dianggap moderat atau ekstrem. Hal ini, dapat dilihat dari empat kriteria indikator moderasi beragama, yaitu :

- 1) Komitmen kebangsaan ditunjukkan dengan menerima prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia beserta peraturan yang berlaku.
- 2) Toleransi adalah sikap yang memungkinkan orang untuk menghormati hak orang lain ditunjukkan dengan menghormati perbedaan dan memberikan ruang kepada orang lain untuk mengungkapkan dan menyampaikan keyakinan serta pendapat mereka, serta menghargai kesetaraan dan kerjasama.
- 3) Anti kekerasan mencakup penolakan terhadap tindakan kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu dalam upaya mencapai perubahan yang diinginkan.
- 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal berarti menerima dengan ramah tradisi dan budaya lokal dalam praktek keagamaan mereka, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama ajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019).

4. Film

Film merupakan salah satu contoh komunikasi massa. Dikatakan demikian karena penyampaian pesan dari komunikator menggunakan media kepada komunikan yang diserbarkan secara massal. Film juga memiliki kata lain yakni sinema atau *cinematography* yang berasal dari Bahasa Yunani, *kinema* yang berarti gerak dan *graphein* yang berarti rekam. Jadi dapat diartikan bahwa sinematografi adalah sebuah seni yang berasal dari kumpulan gambar bergerak yang direkam dan mampu menyampaikan isi pesan cerita (Widaya, 2022). Hal ini memungkinkan film untuk ditayangkan kepada penontonnya.

Menurut Ardianto, dkk (dalam Widaya, 2022) Film memiliki banyak genre atau kategori aliran, antara lain *action*, dokumenter, roman, komedi, *science fiction* (Sci-Fi), horor, *thriller*, dan masih banyak lainnya. Sementara apabila berdasarkan durasinya, film dibedakan menjadi dua yakni film panjang (*Feature-Length Films*) dan film pendek (*Short Films*). Film panjang pada umumnya berdurasi lebih dari 60 menit sementara film pendek kurang dari 60 menit. Meskipun dengan durasi yang singkat setiap *shootnya* memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya. Film juga selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan yang terkandung dalam film tersebut. Menurut keterangan dari ajang penghargaan Oscar, film pendek yakni sekumpulan gambar bergerak yang berdurasi 40 menit atau kurang, termasuk *credit* film tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang telaahnya dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang telah relevan (Sari, 2020). *Library research* dilaksanakan dengan menggunakan beberapa literatur dari jurnal ilmiah, buku, situs web, maupun laporan dari hasil penelitian terdahulu (Lailiyah dan Sukartiningsih, 2022).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Creswell (dalam Hakim & Purba, 2020) menuliskan bahwa penelitian kualitatif tergantung pada teks atau gambar, metode ini memiliki langkah-langkah penganalisisan data yang unik, dan mengambil kesimpulan berdasarkan desain yang berbeda. Sehingga peneliti dapat menggambarkan secara jelas sesuai realitas mengenai objek penelitian.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah objek penelitian tersebut, karena objek penelitian merupakan sebuah sumber informasi dalam sebuah penelitian (Nurfitriani, 2015). Objek dalam penelitian ini tidak berdasarkan keberadaan/tempat, karena objek penelitian kali ini berupa film pendek *Kos-Kosan* karya Paniradya Kaistimewan yang rilis pada 25 Maret 2023 dengan durasi 25 menit 58 detik.

3. Data dan Sumber Data

Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya, data dilaporkan dalam kata-kata (terutama kata-kata peserta) atau gambar, bukan dalam bentuk angka (Rasyid, 2022). Sedangkan sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah (Nurfitriani, 2015). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data-data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung atau dari tangan pertama. Data primer ini berupa data-data yang otentik, objektif, dan realibel, karena data tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memecahkan suatu permasalahan (Nasution, 2023). Sumber data primer berupa data yang diperoleh dari film pendek *Kos-kosan* yang peneliti tonton di *channel* youtube Paniradya Kaistimewan, yang nantinya dibagi per *scene* dan dipilih dialog sesuai rumusan masalah yang peneliti gunakan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh penulis berasal dari artikel, jurnal, buku, internet, dan penelitian terdahulu (Umi Nafiah, 2023).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data dilapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru (Sidiq & Choiri, 2019). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan simak catat. Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat berupa tulisan, gambar, surat-surat, dan sebagainya. Proses yang dilakukan dalam teknik dokumentasi adalah menghimpun dokumen-dokumen yang dibutuhkan, memilih dan menentukan dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menerangkan, mencatat, menafsirkan, serta menghubungkan dengan fenomena lainnya (Nani, 2020).

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar *screenshot* yang diambil dari film pendek *Kos-Kosan* melalui *handphone*. Teknik simak digunakan untuk menyimak film pendek *Kos-Kosan* secara saksama dan berulang, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai. Kemudian teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari hasil teknik simak yang dianggap sesuai dalam memecahkan rumusan masalah.

5. Analisis Data

Menurut Moleong (dalam Sidiq & Choiri, 2019) dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian ini

dilakukan berdasarkan teknik dokumentasi dan simak catat dengan cara menyimak film pendek *Kos-Kosan* secara berulang-ulang, mencatat tuturan dalam dialog yang mengandung tindak tutur ilokusi, mengambil dokumentasi berupa gambar (*screenshot*) yang sesuai dengan nilai moderasi beragama, kemudian mendeskripsikan dan mencatat data-data yang telah diambil. Pengelompokkan data yang dilakukan berupa penerapan teori tindak tutur ilokusi dan nilai-nilai moderasi beragama dalam film pendek *Kos-Kosan*.

H. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan spesifik tentang suatu hal, sehingga tidak menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman. Definisi istilah dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran dengan tujuan tertentu, biasanya terkait dengan maksud penutur serta pengaruh yang ingin dicapai terhadap pendengar. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi, yaitu : asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Setiap jenis tindak tutur ilokusi memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda dalam komunikasi, serta dipilih berdasarkan konteks dan niat penutur.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah suatu sikap dan tindakan yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak

sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu (Kamilah, 2023).

3. Film Pendek

Film pendek merupakan media audio visual yang memiliki durasi di bawah 60 menit, disajikan secara sederhana, dan memberikan nilai atau pesan terhadap penonton yang menikmatinya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah yang digunakan untuk mengatur dan menyajikan isi skripsi secara logis dan terorganisir. Sistematika ini membantu pembaca memahami alur pemikiran penulis serta memudahkan dalam mengikuti argumen atau analisis yang disampaikan. Adapun uraian sistematika penulisan karya ilmiah berupa skripsi sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bermaksud mengantar pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca sudah mendapat gambaran umum tentang pokok pembahasan dan penyajiannya. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan definisi istilah.

Bab II Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek *Kos-Kosan*, bab ini berisi tentang deskripsi bentuk tindak tutur ilokusi yang ada dalam film pendek *Kos-Kosan*.

Bab III Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek *Kos-Kosan*, pada bab ini berisi tentang penjelasan nilai-nilai moderasi beragama yang ada di dalam film pendek *Kos-Kosan*.

Bab IV Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.